

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan suatu alat untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai kinerja manajemen dalam perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi laba dalam laporan keuangan merupakan suatu faktor penting dalam menilai kinerja perusahaan dan menjadi dasar pengambilan keputusan. Pada umumnya, para pengguna laporan keuangan cenderung menginginkan laba yang tinggi. Hal ini mengakibatkan adanya perusahaan yang tidak mengungkapkan kondisi laba perusahaan yang sebenarnya dan tidak akurat. Informasi laba yang tidak menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakai informasi laba seperti investor dan kreditur. Hal ini juga dapat mengakibatkan rendahnya kualitas laba suatu perusahaan, karena laba dapat dikatakan berkualitas jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan yang terbaik.

Menurut Wati (2017:140), fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan yang merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan informasi yang sebenarnya mengenai kondisi

perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan diragukan kualitasnya. Hal ini dapat berdampak pada tidak maksimalnya tujuan yang dicapai pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Jika laba seperti ini yang akan digunakan pihak investor untuk membentuk nilai perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh perusahaan.

Laba dianggap sebagai informasi yang dapat memandu proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Kualitas laba yang mempengaruhi reaksi yang diberikan (Wati, 2017). Kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa investor tertarik pada informasi laba. Ketika keuntungan perusahaan meningkat, maka laba perusahaan dikatakan berkualitas (Wulandari, 2018). Kualitas laba merupakan ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan oleh perusahaan sama dengan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba dalam perusahaan dapat menggambarkan nilai perusahaan tersebut. Kualitas laba dapat dikatakan berkualitas rendah atau berkualitas tinggi. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila suatu perusahaan yang mengungkapkan informasi laba yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang sesungguhnya, sehingga para penggunanya tidak membuat kesalahan dalam mengambil keputusan (Wardana, 2015).

Perusahaan yang memiliki kualitas laba tinggi akan cenderung lebih menarik para investor untuk berinvestasi, sebaliknya jika kualitas laba perusahaan tersebut

cenderung rendah maka para investor kemungkinan besar akan ragu untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut karena para investor beranggapan jika kualitas laba perusahaan rendah maka kinerja keuangan perusahaan sedang memburuk dan kondisi laba sedang tidak stabil dan mungkin tetap berlanjut hingga masa mendatang (Lestari, 2020). Pentingnya informasi laba perusahaan mengakibatkan beberapa pihak manajemen melakukan manipulasi terhadap informasi yang sesungguhnya. Hal tersebut mengakibatkan adanya manajemen laba yang dilakukan pihak perusahaan dengan memanipulasi informasi laba yang akan mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah karena laporan yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan.

Terdapat beberapa kasus mengenai kualitas laba pada beberapa perusahaan, hal ini karena kualitas laba perusahaan tersebut menjadi rendah akibat informasi laba yang disajikan tidak sesuai. Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba dengan kondisi yang tidak sebenarnya dapat menjadikan laba diragukan kualitasnya (Harsepyatfi, 2018). Kasus ini pernah terjadi di Indonesia yaitu terjadi pada perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang telah dikenakan sanksi oleh lembaga keuangan pemerintah dan non pemerintah. Dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk telah ditemukan kejanggalan yang berawal dari laporan keuangan tahun 2018, yaitu mencatat laba bersih sebesar US\$ 809 ribu atau setara dengan Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000 per dolar AS). Angka tersebut melonjak drastis dibandingkan dengan tahun 2017 dimana PT Garuda Indonesia Tbk mengalami kerugian sebesar US\$ 216,58 juta. Setelah itu, harga saham PT Garuda Indonesia Tbk anjlok ke level Rp 478 per saham dari sebelumnya yang bernilai

Rp 500 per saham, saham perseroan tersebut terus melemah hingga penutupan perdagangan hari selasa 30 April 2019 ke posisi Rp 466 per saham (Lestari, 2020).

Kasus mengenai kualitas laba lainnya terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga terjadi pengelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun periode 2017. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Kemudian BEI men-suspend saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian yang lebih besar (Kusuma, 2020).

Dari fenomena tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa perusahaan besar kemungkinan masih memiliki kualitas laba yang rendah. Hal tersebut juga dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan, karena pihak-pihak tersebut memiliki kepentingan pribadi yang dibutuhkan atas informasi laporan keuangan tersebut. Pada kasus PT. Garuda Indonesia Tbk informasi laba yang disajikan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya yang menunjukkan kinerja perusahaan tidak baik sehingga kualitas laba perusahaan tersebut dikatakan rendah dan akan berdampak pada keraguan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tidak mendapat pendanaan dari luar, maka pendanaan perusahaan tersebut akan menurun (Lestari, 2020). Pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera

Food Tbk ini juga membuktikan bahwa ada praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata pihak-pihak pengguna laporan keuangan perusahaan tersebut, tetapi justru yang terjadi perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan (Kusuma, 2020).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba meliputi mekanisme *Corporate Governance* (komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial), alokasi pajak antar periode, persistensi laba, struktur modal, *leverage*, ukuran perusahaan, *Investment Opportunity Set* (IOS), pertumbuhan laba dan likuiditas. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini mengambil beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba, yaitu pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS). Dari penelitian-penelitian tersebut masih ada perbedaan hasil dan keterbatasan penelitian pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Pertama, variabel pertumbuhan laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2015), Sa'diah (2015), Wulandari (2019) dan Puspitawati (2019) ditemukan hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba merupakan suatu perubahan kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya. Laba perusahaan yang setiap tahunnya terus tumbuh dengan mudah akan menarik perhatian investor (Puspitawati, 2019).

Apabila suatu perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat meningkatkan labanya dimasa yang akan datang dan hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas (Wulandari, 2018). Akan tetapi terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012), Oktarya (2014) dan Anggrainy (2019) yang ditemukan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga dari penelitian-penelitian tersebut masih terdapat perbedaan hasil penelitian.

Kedua, variabel ukuran perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012), Sa'diah (2015) dan Anggrainy (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja, ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Wulandari, 2018). Perusahaan yang mendapatkan perhatian lebih dari para investor dianggap mampu dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara terus meningkatkan kualitas labanya (Lestari, 2020). Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktarya (2014), Wardana (2015), dan Wulandari (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga dari penelitian-penelitian tersebut masih terdapat perbedaan hasil penelitian.

Ketiga, variabel likuiditas. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2015), Silfi (2016) dan Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang

jangka pendeknya saat jatuh tempo. Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya semakin tinggi apabila jumlah aset lancar lebih besar dibandingkan utang lancar yang dimiliki perusahaan tersebut (Lestari, 2020). Apabila perusahaan mampu memenuhi utang lancarnya maka informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan laba yang sebenarnya atau laba yang berkualitas (Silfi, 2016). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012) dan Sa'diah (2015) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Keempat, variabel *Investment Opportunity Set* (IOS). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktarya (2014), Sa'diah (2015), Fauzi (2015) dan Harsepyatfi (2019) menunjukkan bahwa IOS berpengaruh terhadap kualitas laba. *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan kesempatan investasi perusahaan dimasa yang akan datang. Nilai IOS tergantung pada pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa mendatang (*future discretionary expenditure*), karena saat ini merupakan pilihan investasi dan diharapkan menghasilkan *return* lebih besar daripada biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Wariant, 2014). Nilai IOS yang tinggi akan memberikan peluang atau kesempatan untuk berinvestasi pula. Namun dalam penelitian yang dilakukan Wardana (2015) dan Wulandari (2018) menunjukkan bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur pada periode 2017-2019. Data laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia

(BEI) dimana perusahaan biasanya mempublikasikan laporan keuangannya untuk pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 4 variabel, yaitu pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan perbedaan hasil penelitian yang menyebabkan adanya *Gap Research*, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2017-2019”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui adanya pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
2. Mengetahui adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
3. Mengetahui adanya pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
4. Mengetahui adanya pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yaitu :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan pembaca khususnya tentang pengaruh pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengetahuan tentang hubungan dan pengaruh pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba. Selain itu, juga dapat dijadikan bahan kajian dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan kasus serupa di masa yang akan datang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi bagi para investor.

4. Penelitian ini diharapkan dapat dapat dijadikan literature mengenai pentingnya pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) dalam meningkatkan kualitas laba suatu perusahaan.

